

ANALISIS KEBUTUHAN INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN DASAR MEMBACA AKSARA JAWA PADA SISWA KELAS VIII

Mira Yahdhi Mas'ulla¹, Suriswo², Khusnul Khotimah³

^{1,2,3}Universitas Pancasakti Tegal

yahdhimira@gmail.com¹, suriswo44@gmail.com², khusnulkups@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dalam pengembangan instrumen penilaian kemampuan dasar membaca aksara Jawa pada siswa kelas VIII SMP. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tiga SMP di Kecamatan Talang, diketahui bahwa sekitar 80% siswa mengalami kesulitan dalam membaca aksara Jawa. Kesulitan tersebut terutama terlihat dalam membedakan bentuk aksara, memahami penggunaan sandhangan, pasangan aksara, serta tanda baca atau pada. Selain itu, angka Jawa juga menjadi aspek yang belum sepenuhnya dikuasai siswa. Penilaian yang selama ini dilakukan oleh guru cenderung bersifat informal dan tidak menggunakan instrumen yang baku, sehingga pengukuran kemampuan siswa menjadi kurang objektif dan tidak terstandarisasi. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE, dan dalam tahap ini difokuskan pada analisis kebutuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, dengan bentuk soal yang mudah dipahami, seperti pilihan ganda. Pengembangan instrumen ini sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Kata Kunci: Aksara Jawa, Instrumen Penilaian, Keterampilan Membaca, Analisis Kebutuhan, Sekolah Menengah Pertama..

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs in developing an assessment instrument for basic Javanese script reading skills among eighth-grade junior high school students. A preliminary study conducted in three junior high schools in Talang Subdistrict revealed that approximately 80% of students face difficulties in reading Javanese script. These difficulties are mainly observed in distinguishing the shapes of characters, understanding the use of sandhangan (diacritics), character pairs, and punctuation marks (pada). In addition, Javanese numerals are also an aspect that students have not fully mastered. The assessments conducted by teachers so far tend to be informal and do not utilize standardized instruments, resulting in less objective and unstandardized evaluations of students' abilities. This research employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, with the current focus on the needs

analysis stage. The analysis results indicate that both teachers and students require a valid and reliable assessment instrument, preferably in an easy-to-understand multiple-choice format. Developing such an instrument is crucial to enhance the effectiveness of Javanese script learning and support cultural preservation through education

Keywords: *Javanese Script, Assessment Instrument, Reading Skills, Needs Analysis, Junior High School.*

A. PENDAHULUAN

Aksara Jawa merupakan elemen penting dalam warisan budaya Jawa yang harus terus dijaga oleh masyarakat Jawa. Keberadaan naskah kuno, prasasti, dan karya seni menjadi bagian tak terpisahkan yang memperkaya nilai budaya tersebut. Menurut Rochkyatmo (1996:2), aksara Jawa dapat dipakai sebagai sarana untuk mengkaji, menelusuri makna dan memahami akan isi dan makna karya berbahasa Jawa. Tanpa bekal pengetahuan akan aksara Jawa, tidak mungkin peninggalan naskah-naskah kuna sastra Jawa dapat diungkap isinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 3 SMP di Kecamatan Talang dengan total 152 siswa kelas VIII pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025, ditemukan indikasi rendahnya kemampuan membaca aksara Jawa. Dari wawancara dengan 6 guru Bahasa Jawa, terungkap bahwa sekitar 80% siswa masih kesulitan dalam membaca teks sederhana beraksara Jawa. Beberapa kesulitan spesifik yang sering dialami siswa, antara lain: (1) kebingungan dalam membedakan bentuk aksara yang mirip, terutama pada pasangan aksara ‘na-ka’, ‘da-sa’, dan ‘pa-dha’, (2) kesalahan dalam menerapkan aturan *sandhangan*, seperti penempatan *pepet* dan *taling* yang tidak tepat, (3) ketidakmampuan mengidentifikasi pasangan aksara dalam kata majemuk, dan (4) kesulitan memahami fungsi tanda baca dalam teks beraksara Jawa. Dari sisi pendidik, 4 guru (66%) mengaku kesulitan dalam menentukan tingkat kemampuan membaca siswa secara objektif karena hanya mengandalkan pengamatan langsung saat siswa membaca di kelas.

Salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran aksara Jawa di tingkat SMP adalah belum tersedianya instrumen penilaian standar. Saat ini, penilaian yang dilakukan guru masih bersifat informal, berbasis observasi langsung tanpa menggunakan alat evaluasi resmi dari pemerintah. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengukur kemampuan membaca aksara Jawa secara objektif, tidak memperoleh data akurat terkait kesulitan spesifik yang dihadapi siswa, mengalami hambatan dalam menentukan strategi

pembelajaran yang tepat, serta kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran aksara Jawa secara keseluruhan.

Materi aksara Jawa adalah salah satu dari banyak topik yang diajarkan dalam materi pelajaran Bahasa Jawa, sehingga menurut Ekowati (2007:2) kondisi pembelajaran aksara Jawa di sekolah saat ini menghadapi tantangan, diantaranya: 1) alokasi waktu pembelajaran aksara Jawa yang hanya 1-2 jam per minggu dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang sangat tidak memadai, mengingat banyaknya kompetensi yang harus dikuasai siswa; dan 2) kompetensi-kompetensi yang sudah digariskan dalam kurikulum tidak tercapai menimbulkan terjadinya penumpukan kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa.

Upaya pelestarian aksara Jawa dilakukan dengan mendaftarkannya secara digital sebagai salah satu dari tujuh aksara Nusantara yang diakui oleh *Internet Corporation for Assigned Names and Numbers* (ICANN). Berdasarkan data dari Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI), sebanyak 96 karakter aksara Jawa, termasuk aksara pokok, sandhangan, dan tanda baca lainnya, telah resmi terdaftar dalam *Universal Code* (UNICODE) (Abdul Afif Rosyidi, 2022 dalam (Setyawan, 2023:116).

Sebagai contoh aksara Sunda, menurut Baidillah et al., (2008:37) diakuinya aksara Sunda oleh UNICODE, manfaatnya adalah: terjemahan multibahasa dan terjemahan otomatis *website* asing ke dalam bahasa Sunda dan sebaliknya (*multilanguage translation*); pembangkitan suara dari data teks (*text-to-speech*); dan pengenalan pola suara dan penyalinan ke dalam teks (*speech-to-text*). Upaya melestarikan aksara daerah juga bisa dilakukan dengan pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif, gamifikasi, atau *platform* berbasis *web*, seperti penelitian (Ridwan, 2023:10) aplikasi berbasis *augmented reality* dapat membantu siswa memahami bentuk aksara Lampung secara visual dan interaktif.

Beberapa studi sebelumnya telah dilakukan untuk mengembangkan instrumen evaluasi aksara Jawa, meski dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan beberapa kesenjangan penting yang belum teratasi. Pertama, penelitian Anggarsika et al. (2024) meski mengadopsi standar PISA, masih berfokus pada literasi Bahasa Jawa secara umum dan tidak mengakomodasi karakteristik khusus dalam membaca aksara Jawa seperti pengenalan pasangan aksara dan penggunaan sandhangan. Kedua, instrumen yang dikembangkan Juwaryanti (2018) terbatas pada konteks penelitian tindakan kelas dan tidak dirancang untuk evaluasi skala luas, sehingga validitas dan reliabilitasnya belum teruji untuk penggunaan yang lebih luas. Ketiga, studi , Romadhoni

(2023) menggunakan pendekatan dokumentasi dan tes, namun belum mengintegrasikan aspek digital yang relevan dengan perkembangan teknologi dan standar UNICODE untuk aksara Jawa. Keempat, kajian konseptual Rahmawati (2023) memberikan landasan teoretis yang baik namun belum ditindaklanjuti dengan pengembangan instrumen praktis yang dapat digunakan di lapangan.

Kesenjangan-kesenjangan ini semakin dipertegas dengan fakta bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen evaluasi membaca aksara Jawa yang: (1) berbasis pada kerangka Asesmen Kompetensi Minimum, (2) mengintegrasikan aspek digital sesuai standar UNICODE, (3) mempertimbangkan kompleksitas khusus aksara Jawa seperti *pasangan* dan *sandhangan*, dan (4) dirancang sebagai tes standar membaca aksara Jawa. Pengembangan instrumen penilaian untuk kemampuan dasar membaca aksara Jawa sangat penting dalam konteks pelestarian dan pembelajaran bahasa daerah. Upaya pelestarian aksara Jawa yang telah dilakukan melalui pendaftaran di UNICODE dan ICANN perlu diimbangi dengan sistem evaluasi yang terukur di tingkat pembelajaran. Meskipun aksara Jawa telah diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa dengan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu, ketiadaan instrumen penilaian standar menyebabkan tidak adanya data yang valid tentang efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain itu, pengembangan instrumen tes standar membaca menjadi mendesak karena beberapa faktor. Pertama, sebagai bentuk aktualisasi tanggung jawab konstitusional negara dalam melestarikan kebudayaan daerah melalui sistem pendidikan nasional. Kedua, sebagai upaya untuk memastikan keberlangsungan penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam naskah-naskah beraksara Jawa kepada generasi muda. Ketiga, sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran aksara Jawa dalam keterbatasan waktu yang tersedia di kurikulum. Keempat, sebagai dasar pengembangan program-program penguatan literasi aksara Jawa yang berbasis data dan bukti empiris.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (R & D) dengan model ADDIE. Menurut Mulyatiningsih (2011:183-184), ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*. Lebih lanjut, model ADDIE memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan dalam pengembangan pembelajaran. Menurut Widodo (2021:176), model ADDIE dinilai lebih rasional dan lebih lengkap, karena dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk

pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran, seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan bahan ajar. Pada penelitian ini hanya pada tahap *Analysis* dengan tujuan melakukan analisis kebutuhan terhadap instrumen penilaian kemampuan dasar membaca aksara Jawa pada siswa kelas VIII. Adapun yang dilakukan analisis adalah kebutuhan guru dan peserta didik, analisis kurikulum dan materi Bahasa Jawa. Jadi, dalam penelitian pengembangan, model ADDIE memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan tahapan sesuai dengan tujuan dan batasan penelitian yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengkaji produk yang akan dikembangkan, yaitu instrumen tes standar kemampuan dasar membaca aksara Jawa siswa SMP. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kebutuhan guru, kebutuhan peserta didik, kurikulum, dan materi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, Tegeh et al. (2014:42). Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan.

1) Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan guru terhadap instrumen tes standar kemampuan dasar membaca aksara Jawa dengan metode wawancara. Dari tiga guru bahasa Jawa di SMP kecamatan Talang yang diwawancarai, dapat diamati dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
A	Pembelajaran Aksara Jawa		
1	Apakah pembelajaran membaca Aksara Jawa sudah sesuai dengan ATP/CP?	V	
2	Apakah alokasi waktu pembelajaran mencukupi untuk semua materi Aksara Jawa?		V
3	Apakah ada urutan khusus dalam mengajarkan komponen Aksara Jawa?	V	
4	Apakah siswa aktif dalam pembelajaran Aksara Jawa?		V
5	Apakah tersedia media pembelajaran yang		V

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
	memadai?		
B	Kesulitan Pembelajaran Per Komponen		
6	Aksara Carakan:		
	a. Apakah siswa mengalami kesulitan mengenal bentuk aksara?	V	
	b. Apakah siswa kesulitan membedakan aksara yang mirip?	V	
7	Pasangan Aksara Jawa:		
	a. Apakah siswa kesulitan memahami fungsi pasangan?	V	
	b. Apakah siswa kesulitan mengenali bentuk pasangan?	V	
8	Sandhangan:		
	a. Apakah siswa kesulitan menggunakan tanda <i>Sandhangan</i> ?	V	
	b. Apakah siswa kesulitan membaca <i>Sandhangan</i> ?	V	
	c. Apakah siswa kesulitan menerapkan Sandhangan Panyigeging Wanda?	V	
9	Komponen Lainnya:		
	a. Apakah siswa kesulitan menggunakan tanda Pada?	V	
	b. Apakah siswa kesulitan membaca Angka Jawa?	V	
C	Kebutuhan Instrumen Penilaian		
10	Apakah diperlukan instrumen tes yang mencakup semua komponen Aksara Jawa?	V	
11	Apakah perlu ada tingkatan kesulitan dalam setiap komponen?	V	

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
12	Apakah perlu ada penilaian khusus untuk setiap komponen?	V	
13	Apakah perlu ada rubrik penilaian yang terstandar?	V	
14	Apakah perlu ada pedoman penskoran yang baku?	V	

Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari tiga aspek utama—pembelajaran Aksara Jawa, kesulitan pembelajaran per komponen, dan kebutuhan instrumen penilaian dapat disimpulkan beberapa temuan penting yang menjadi dasar perlunya pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif dan terstandar.

1. Pembelajaran Aksara Jawa

Dari lima butir pertanyaan pada aspek ini, hanya dua yang dijawab "Ya", yaitu bahwa pembelajaran membaca Aksara Jawa telah sesuai dengan ATP/CP (Angka Tujuan Pembelajaran/ Capaian Pembelajaran), dan bahwa guru menggunakan urutan khusus dalam mengajarkan komponen aksara. Namun, tiga aspek lainnya menunjukkan kekurangan: alokasi waktu dianggap belum mencukupi, siswa belum aktif dalam proses pembelajaran, dan media pembelajaran yang tersedia belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur pembelajaran telah mengacu pada kurikulum, pelaksanaannya masih belum optimal.

2. Kesulitan Pembelajaran per Komponen

Pada aspek ini, seluruh butir menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan di hampir semua komponen aksara Jawa. Siswa kesulitan mengenal dan membedakan bentuk aksara carakan, memahami dan mengenali pasangan aksara, menggunakan dan membaca berbagai jenis *sandhangan* (termasuk *sandhangan panyigeging wanda*), serta membaca angka Jawa dan menggunakan tanda *pada*. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan sistematis, serta penilaian yang mampu mengidentifikasi kesulitan spesifik siswa pada setiap komponen.

3. Kebutuhan Instrumen Penilaian

Seluruh pertanyaan pada bagian ini dijawab "Ya", menunjukkan bahwa guru sangat membutuhkan instrumen penilaian yang mencakup semua komponen aksara Jawa, memiliki

tingkatan kesulitan, disertai penilaian khusus per komponen, rubrik penilaian terstandar, dan pedoman penskoran yang baku. Hal ini menegaskan urgensi pengembangan instrumen penilaian yang tidak hanya komprehensif tetapi juga mampu memberikan informasi diagnostik tentang kemampuan siswa secara spesifik.

Hasil angket wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa masih menghadapi banyak tantangan, terutama dari segi media, partisipasi siswa, dan alokasi waktu. Kesulitan siswa dalam memahami hampir semua komponen aksara menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan perlu lebih terstruktur dan terstandar. Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan diagnostik sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran serta pelestarian aksara Jawa di lingkungan pendidikan formal.

4. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Peneliti mengkaji karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian sesuai dengan tingkat kemampuan yang diukur dalam instrumen tes standar membaca aksara Jawa. Observasi langsung digunakan untuk mendapatkan data yang akurat.

Tabel 2. Hasil analisis kebutuhan siswa

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
A	Pengalaman dalam Penilaian		
1	Apakah soal-soal Aksara Jawa yang diberikan guru mudah dipahami?		V
2	Apakah waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal sudah cukup?		V
3	Apakah kamu lebih suka soal pilihan ganda?	V	
4	Apakah kamu lebih suka soal isian?	V	
5	Apakah kamu lebih suka praktik membaca langsung?		V
B	Kebutuhan dalam Pembelajaran		
6	Dalam seminggu, berapa kali kamu membaca tulisan Aksara Jawa?		
	a. Tidak pernah		

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
	b. 1-2 kali	V	
	c. 3-5 kali		
	d. Lebih dari 5 kali		
7	Apa yang paling kamu butuhkan untuk memahami Aksara Jawa?		
	a. Buku latihan khusus	V	
	b. Media pembelajaran interaktif	V	
	c. Latihan membaca yang lebih banyak	V	
	d. Penjelasan yang lebih detail	V	
8	Bentuk soal apa yang kamu sukai?		
	a. Pilihan ganda	V	
	b. Isian singkat	V	
	c. Praktik membaca		V
	d. Menulis Aksara Jawa		V

Hasil angket ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi penilaian Aksara Jawa serta kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran. Angket dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengalaman dalam penilaian dan kebutuhan dalam pembelajaran.

5. Pengalaman dalam Penilaian

Dari lima pertanyaan yang diajukan, hanya dua yang dijawab "Ya", yaitu siswa lebih menyukai soal isian dan praktik membaca langsung. Tiga pertanyaan lainnya dijawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa siswa merasa soal-soal Aksara Jawa yang diberikan guru masih sulit dipahami dan waktu yang diberikan belum mencukupi. Siswa juga kurang menyukai soal pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun soal pilihan ganda biasanya dianggap lebih mudah, dalam konteks Aksara Jawa siswa justru merasa lebih nyaman dengan soal isian atau praktik membaca yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan secara langsung. Hal ini perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan siswa.

6. Kebutuhan dalam Pembelajaran

Pada bagian ini, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka membaca tulisan Aksara Jawa hanya 1–2 kali dalam seminggu, menunjukkan kurangnya intensitas interaksi dengan materi. Ini berdampak langsung pada penguasaan dan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami Aksara Jawa. Selain itu, siswa mengidentifikasi empat kebutuhan utama dalam pembelajaran: buku latihan khusus, media pembelajaran interaktif, latihan membaca yang lebih banyak, dan penjelasan yang lebih detail. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran selama ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dari segi sumber belajar maupun strategi pembelajaran.

Pada pertanyaan tentang bentuk soal yang disukai, siswa menunjukkan preferensi yang bervariasi. Mereka menyukai soal pilihan ganda dan isian singkat, tetapi juga menyatakan ketertarikan terhadap praktik membaca dan menulis Aksara Jawa. Ini menandakan bahwa siswa menginginkan variasi dalam bentuk soal dan pendekatan penilaian, tidak hanya soal objektif tetapi juga soal yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa siswa mengalami tantangan dalam memahami soal Aksara Jawa dan membutuhkan waktu yang lebih fleksibel dalam mengerjakannya. Mereka menunjukkan preferensi terhadap bentuk penilaian yang lebih praktis dan kontekstual seperti praktik membaca dan menulis. Di sisi lain, kebutuhan siswa dalam pembelajaran masih belum sepenuhnya terpenuhi, terutama terkait media belajar, intensitas latihan, dan kejelasan materi. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan siswa, guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam membaca Aksara Jawa

2) Analisis Kurikulum

Dilakukan kajian terhadap kurikulum untuk menentukan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan pengembangan instrumen tes standar. Hal ini bertujuan agar tes standar yang dirancang dapat mengukur kemampuan dasar membaca aksara Jawa secara tepat. Proses ini dilaksanakan melalui studi dokumentasi. Capaian Pembelajaran aksara Jawa dalam muatan lokal Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka Fase D (Kelas VII, VIII, IX SMP/MTs) adalah peserta didik mampu menulis teks paragraf dengan huruf Jawa sesuai dengan kaidah penulisan huruf Jawa.

Kemampuan dasar membaca teks aksara Jawa dibangun melalui pembelajaran yang

mengintegrasikan komponen aksara *carakan*, *sandhangan*, *pasangan*, *pada* dan angka Jawa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran aksara Jawa dirancang secara sistematis dan bertahap melalui lima komponen utama. Dimulai dari Fase B (kelas 3-4 SD) dengan pengenalan aksara *carakan* sebagai fondasi berupa 20 huruf dasar atau aksara *legena*, dilengkapi dengan *sandhangan* untuk mengubah bunyi vokal dan menandai konsonan mati. Pengenalan *pasangan* sebagai modifikasi aksara *carakan* juga dimulai di Fase B dan berkembang ke tingkat yang lebih kompleks. Pembelajaran berlanjut ke Fase C dengan pengenalan *pada* atau tanda baca untuk menyusun kalimat sederhana, hingga mencapai kematangan di Fase D dimana siswa telah memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks. (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2022:2). Tahapan ini menunjukkan bahwa siswa di Fase D telah siap untuk diukur kemampuan membaca aksara Jawanya melalui tes standar.

3) Analisis Materi Aksara Jawa

Dilakukan identifikasi terhadap komponen-komponen yang relevan untuk pengembangan tes standar kemampuan dasar membaca aksara Jawa.

Dari kelengkapan aksara Jawa dalam tata tulis *simplified* yang meliputi aksara *carakan* atau aksara wyanjana, aksara murda dan pasangannya, aksara *swara*, aksara *rekaan* dan aksara pasangannya, *sandhangan*, angka dan lambang bilangan serta tanda/ *tetenger/ pada* (Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta, 2021:1-35). Penelitian pengembangan tes standar kemampuan dasar membaca aksara Jawa ini cukup bertumpu pada penguasaan aksara *carakan* (*wyanjana*) beserta pasangannya, *sandhangan*, *pada* dan angka Jawa sebagai kemampuan membaca aksara Jawa, karena *Carakan* (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok (Darusuprta et al., 1996:5).

Aksara *Murda*, Aksara *Swara*, dan Aksara *Rekaan* tidak dimasukkan karena ketiga jenis aksara tersebut merupakan pengembangan yang muncul belakangan dan memiliki fungsi khusus. Aksara *Murda* misalnya, hanya digunakan untuk menulis nama orang yang dihormati atau kata-kata tertentu yang perlu dimuliakan. Aksara *Swara* yang berfungsi untuk menuliskan vokal mandiri dan Aksara *Rekaan* yang digunakan untuk menuliskan huruf-huruf dari bahasa asing, keduanya merupakan inovasi yang dikembangkan untuk mengakomodasi kebutuhan penulisan yang lebih kompleks.

Tabel 3. Daftar Komponen Kemampuan Dasar Membaca Aksara Jawa SMP

Nomor	Materi
1	<i>Aksara Carakan</i>
2	<i>Pasangan</i>
3	<i>Sandhangan</i>
4	<i>Pada</i>
5	Angka Jawa

D. KESIMPULAN

Pembelajaran aksara Jawa di tingkat SMP menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah belum adanya instrumen penilaian standar untuk mengukur kemampuan dasar membaca aksara Jawa. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih kesulitan dalam membaca aksara Jawa, terutama dalam membedakan bentuk aksara, menggunakan sandhangan, memahami pasangan aksara, dan menerapkan tanda baca. Guru pun mengalami kesulitan dalam mengukur kemampuan siswa secara objektif karena belum tersedia alat evaluasi yang baku.

Analisis kebutuhan terhadap guru, siswa, kurikulum, dan materi menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes standar sangat diperlukan. Instrumen ini harus mencakup lima komponen utama, yaitu aksara carakan, pasangan, sandhangan, tanda baca (pada), dan angka Jawa, sesuai dengan kurikulum dan karakteristik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarsika, P., Mulyono, T., & Muljani, S. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Peserta Didik SMP. *Journal of Education Research*, 5(3), 3238–3244. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1441>
- Baidillah, I., Darsa, U. A., Abdurahman, O., Permadi, T., Gunardi, G., Suherman, A., Ampera, T., Purba, H. S., Nugraha, D. T., & Sutisna, D. (2008). Direktori Aksara Sunda untuk Unicode. *Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*, 131.
- Darusuprpta, Harjana Hardjawijana, Nursatwika, Subalidinata, R. S., Hadiatmadja, S., & Puspita, A. P. (1996). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*.

- Ekowati, V. I. (2007). PERUBAHAN SISTEM PEMBELAJARAN AKSARA JAWA ABSTRAK. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya Jawa*, 1, 1–2.
- Juwaryanti. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Media Kartu Gladhen Aksara Jawa Siswa Kelas IV. *Junrla Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(7), 231–239.
- Kebudayaan, P. P. J. T. D. P. dan. (2022). *Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. UNY Press.
- Rahmawati, R. D. (2015). Metode Bacaan Berjilid Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Aksara Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY*, 111–120.
- Ridwan, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (Ar) Untuk Pengenalan Aksara Lampung Pada Anak. *Jurnal Teknologi Pintar*, 3(3), 1–17. <http://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/view/372%0Ahttp://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/download/372/358>
- Rochkyatmo, A. (1996). Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa. In *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI*. CV. Putra Sejati Raya.
- Romadhoni, A. D., Anindyarini, A., & Rahadini, A. A. (2023). Penerapan Model Student Teams Achievement Division Dan Media Gambar Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.65053>
- Setyawan, A. vendi. (2023). Revitalisasi Aksara Jawa Melalui Gaman Raja. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 115–128. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v9i2.138>
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.
- Widodo, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Eiga Media.
- Yogyakarta, T. K. A. J. I. (2021). Tata Tulis Aksara Jawa. In *Storage.Jogjabelajar.Org*. <https://storage.jogjabelajar.org/assets/content/nugroho-saputra-167627-0708.pdf>

